

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal menjadi sarana pendanaan bagi perusahaan atau pemerintah. Dana yang dimaksud berasal dari penjualan berbagai instrumen keuangan yang telah disebutkan sebelumnya. Di sisi lain, masyarakat dan pihak-pihak lain juga bisa menjadikan pasar modal sebagai sarana kegiatan berinvestasi. Dengan membeli instrumen keuangan di pasar modal, pembeli berkesempatan mendapat keuntungan dengan menjualnya di masa depan. Semua orang yang memenuhi syarat dapat menjadi investor. Dalam investasi pasar modal, ketersediaan informasi menjadi pertimbangan khususnya bagi investor. Harga pasar saham yang terjadi merupakan cerminan dari semua informasi yang tersedia. Informasi ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Roni,2020).

Informasi yang diperlukan investor secara umum berkaitan dengan mikroekonomi perusahaan seperti kinerja keuangan perusahaan, aksi korporasi dan lainnya. Informasi selanjutnya yang diperlukan investor berkaitan dengan makroekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang dan lainnya. Selain itu, terdapat pula informasi diluar mikroekonomi dan makroekonomi, seperti peristiwa-peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung yang berdampak terhadap pasar modal. Banyak pilihan bidang investasi di pasar modal saat ini, salah satunya adalah saham. Saham merupakan salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun beresiko tinggi (Hermuningsih, 2017).

Kegiatan investasi di Indonesia semakin berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu pilihan investasi adalah investasi saham di pasar modal. Investasi saham merupakan bentuk penyertaan modal dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Dormauli, 2017). Investasi saham dilakukan dengan

melakukan transaksi perdagangan saham (membeli/menjual/menahan) dan diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi investor. Tingkat keuntungan yang diharapkan investor disebut *return*. *Return* yang didapat investor berupa *capital gain* dan *yield* dalam periode tertentu. *Capital gain/capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu, sedangkan *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya (Hartono, 2010). Bagi investor, *yield* memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan *capital gain*. Pembagian dividen juga dapat diketahui sebelum pembayaran dividen dilakukan, sedangkan *capital gain* lebih sulit diperkirakan. Besarnya *capital gain* atau *yield* yang diterima investor tergantung pada kinerja dan karakteristik perusahaan. Untuk dapat memperoleh keuntungan, investor harus mampu menganalisis kinerja dan karakteristik perusahaan, sehingga risiko yang ditanggung investor menurun (Dormauli, 2017).

Konsep *Efficient Market Hipotesis* (EMH) atau hipotesis pasar efisien menyatakan bahwa “Harga semua sekuritas yang diperdagangkan akan mencerminkan informasi yang ada adalah konsep pasar yang efisien (Tandelilin, 2017). Investor yang rasional akan menilai saham berdasarkan nilai sekarang atau fundamental. Informasi yang diterima investor akan mempengaruhi nilai saham, maka mereka akan cepat bereaksi dari informasi tersebut. Reaksi yang mereka tunjukkan dengan melakukan *bid* (penawaran beli) pada harga tinggi saat informasi yang diberikan baik. Sebaliknya ketika informasi yang timbul buruk, investor akan melakukan *bid* (penawaran beli) pada harga rendah. Informasi yang relevan akan memberikan gambaran kepada investor tentang resiko serta *return dari* sebuah sekuritas dalam pengambilan keputusan dan memperhitungkan strategi untuk memperoleh pengembalian yang maksimal (Pratama dan Dharmawan, 2015).

Pasar modal Indonesia mengalami *shock* dan guncangan saat Covid-19, nilai transaksi di BEI mengalami penurunan yang cukup tajam, di mana rata-rata perputaran perdagangan harian berada di angka Rp7,724 miliar dan kapitalisasi pasar berada di angka 5,717 jauh menurun jika dibanding tahun 2019 (Sumber:<http://www.Kontan.id>,2020). Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI), Hasan Fauzi mengatakan risiko yang kerap kali diproyeksikan oleh sejumlah investor dan analis pasar modal adalah potensi resesi dan krisis ekonomi. Walau demikian, BEI terus berupaya menjaga keselarasan dengan menciptakan pasar yang berintegritas dan sehat. Oleh sebab itu muncul beberapa kebijakan yang dapat menyelamatkan pasar modal dari potensi resesi dan krisis ekonomi.

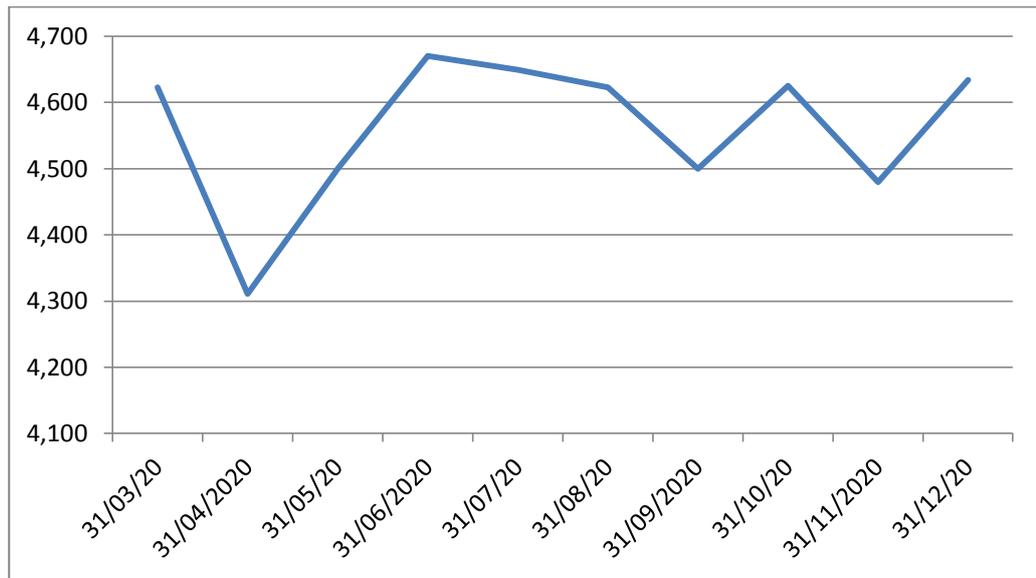
Di awal kemunculannya, virus ini mendapat beragam respons yang muncul dari masyarakat Indonesia. Sebagian mulai berhati-hati dan menerapkan pola hidup sehat, tetapi lebih banyak yang tidak peduli dan terkesan meremehkan bahkan menjadikan virus ini sebagai bahan candaan. Bukan hanya masyarakat biasa, pejabat-pejabat pun banyak yang meremehkan keberadaan virus ini dan tidak melakukan persiapan maupun antisipasi munculnya wabah ini di Indonesia. Bahkan ketika COVID-19 mulai menyebar dengan cepat ke berbagai daerah dan beberapa negara telah menutup akses keluar masuk, pemerintah dan warga Indonesia masih terkesan santai dan kurang melakukan tindakan pencegahan terhadap virus ini.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2018) Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Indeks mempunyai lima fungsi, yaitu sebagai indikator trend pasar, indikator tingkat keuntungan, tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio, memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, dan memfasilitasi berkembangnya produk derivatif. Indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada sebelas jenis, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Kompas100, Indeks

BISNIS27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembang, Indeks Individual (Bursa Efek Indonesia, 2017).

Indeks LQ45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (Darmadji dan Hendy, 2016). Indeks LQ45 menjadi pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menjadi penyedia informasi bagi investor dalam menganalisis pergerakan harga saham dari saham-saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia karena 45 saham yang masuk dalam LQ45 memiliki likuiditas, kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan yang baik serta memiliki kapitalisasi pasar dan frekuensi perdagangan yang tinggi. Keuntungan bagi perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ 45 yaitu para pelaku pasar modal telah mengakui dan mempercayai bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang baik, serta memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang sehingga mendorong peningkatan harga saham ke arah positif.

Bursa Efek Indonesia (2010) menyatakan bahwa kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor seperti telah tercatat di BEI minimal 3 bulan, aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi, jumlah hari perdagangan di pasar reguler, kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu, serta keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut (Hisyam dan Paulus, 2016). Berikut ini harga saham indeks LQ45 pada saat Kondisi Pandemi Covid 19 :



Gambar 1.1 Harga Saham indeks LQ45 Pada Saat Kondisi Pandemi Covid-19

Sumber : www.yahoo.com finance, 2021

Berdasarkan gambar 1.1 terkait harga saham indeks LQ45 pada saat terjadinya kasus Covid-19 di Indonesia harga saham indeks LQ45 berfluktuatif. Tetapi pada saat isu pandemi Covid-19 mulai masuk ke Negara Indonesia pada bulan Maret 2020. Harga saham indeks LQ45 mengalami penurunan sebesar 1,45% di bulan April dimana harga saham indeks LQ45 pada tanggal 03 April 2020 sebesar 4,623 turun menjadi 4,311 di tanggal 31 April 2020. Hal ini disebabkan semua sektor di Bursa Efek Indonesia memiliki dampak yang sangat parah terkait pandemi Covid-19 ini.

Rendahnya harga saham di Indonesia juga disebabkan karena wabah Covid-19 menyebabkan meningkatnya ketidakpastian, hilangnya pendapatan pekerja karena terganggunya aktivitas produksi, serta ancaman penularan virus berakibat pada penurunan konsumsi masyarakat. Khususnya di Indonesia, banyak pekerja yang diberhentikan karena perusahaan tidak mampu membayar gaji mereka. Dampak yang lebih parah terjadi pada sektorsektor yang mempunyai keterkaitan langsung dengan gangguan dari virus, seperti pariwisata dan perjalanan. Selain dampak sektoral, memburuknya sentimen

konsumen dan bisnis juga menyebabkan perusahaan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi permintaan dan pengeluaran, maupun rencana investasi. Hal tersebut pada gilirannya akan memberikan dampak pada penutupan usaha dan PHK.

Tidak hanya itu perusahaan di Negara Indonesia yang mengandalkan rantai pasokan mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun internasional. Dalam hal ini, Tiongkok sebagai mitra perdagangan utama bagi negara-negara di kawasan ASEAN merupakan pemasok penting untuk barang setengah jadi, terutama produk mesin dan elektronika, dan peralatan. Gangguan produksi di Tiongkok memberikan dampak langsung bagi aliran ekspor-impor barang-barang tersebut. Hal ini memberikan dampak kepada kenaikan biaya bisnis dan memberikan efek kejutan terhadap produktivitas dan aktivitas ekonomi di suatu Negara. Selain itu gangguan tersebut pada akhirnya juga akan memberikan dampak *return* yang didapatkan oleh investor.

Return terjadi akibat adanya informasi atau peristiwa yang mengubah nilai perusahaan serta reaksi investor dalam bentuk kenaikan atau penurunan harga pasar. Apabila harga saham memberikan hasil yang positif bagi investor, maka akan dihasilkan *return* yang lebih besar. Namun sebaliknya jika harga saham memberikan hasil yang negatif bagi investor, maka akan dihasilkan *return* yang lebih kecil (Aquinaldo, 2018).

Book to market ratio merupakan rasio yang mencerminkan nilai pasar suatu saham. Rasio ini sangat populer dikalangan investor karena secara sederhana dapat menjelaskan apakah perusahaan dinilai *undervalue*. Rasio ini pun menggambarkan nilai perusahaan di mata investor. *Book to market ratio* diukur dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki ekuitas fisik bernilai besar tidak berarti memiliki nilai yang baik dalam bisnis (Derry,2017).

Book to market ratio yang tinggi berarti adanya kewajiban perusahaan yang masih belum dibayarkan. Hal ini membuat risiko memiliki saham perusahaan tersebut tinggi sehingga nilai perusahaan dianggap rendah oleh investor. Sebaliknya, Perusahaan dengan *book to market* ratio rendah menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik sehingga masih dapat melanjutkan bisnisnya dengan menciptakan penjualan. Penjualan yang terjadi merupakan aspek produktifitas yang menyebabkan laba perusahaan bertambah. Laba perusahaan yang meningkat akan meningkat pula dividen yang akan dibagikan melalui kebijakan dividen yang disepakati dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dividen yang meningkat pun menyebabkan *return* saham investor meningkat (Derry,2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Fitriati (2017) dan Arum (2020) menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan antara *book to market* ratio dan *return* premium. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *book to market value*, semakin rendah pasar menghargai saham perusahaan. Rendahnya nilai pasar saham perusahaan membuat kecilnya kemungkinan investor untuk mendapatkan *return*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga dan Satrio (2019) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *book to market* ratio terhadap *return*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *book to market* ratio tinggi mengindikasikan bahwa pasar menghargai perusahaan relatif lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan.

Salah satu indikator dalam meningkatkan *return* perusahaan serta mengamati tingkat aktivitas perdagangan saham adalah nilai kapitalisasi pasar atau *market capitalization* pada pasar modal. "Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali dengan harga pasar saham hari ini atau disebut dengan kapitalisasi pasar (*market capitalization*)" (Darmadji dan Fakhruddin, 2018). Semakin besar nilai *market capitalization* suatu saham, semakin besar pula ketertarikan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Dalam investasi portofolio, nilai kapitalisasi pasar memiliki makna yang penting bagi investor. Ia juga memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi minat investor untuk menjadikannya sebagai instrumen portofolio atau tidak.

Investor dapat memantau informasi kapitalisasi pasar dikaitkan dengan harga saham. Apabila kapitalisasi pasar memberikan hasil positif bagi investor, maka kapitalisasi pasar saham akan meningkat. Kondisi pasar akan lesu apabila peningkatan *market capitalization* saham terjadi pada saat harga menurun. Namun pasar akan berada dalam kondisi optimis apabila *market capitalization* saham terjadi saat harga meningkat (Arum,2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aquinaldo (2018) yang menjelaskan bahwa *market capitalization* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan *market capitalization* juga merupakan hal penting bagi investor, semakin kecil nilai *market capitalization*, maka semakin besar daya pikat sebuah saham di suatu perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arum (2020) hal ini dikarenakan, semakin besar nilai kapitalisasi pasar suatu saham, maka semakin besar juga daya pikat saham tersebut bagi investor. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai kapitalisasi semakin kurang menarik bagi investor.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA KINERJA PASAR SAHAM STUDI KASUS INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *Market to book value* (MTBV) berpengaruh terhadap *return* saham (studi empiris perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) ?

2. Apakah *Market Capitalization* (MRK) berpengaruh terhadap *return* saham (studi empiris perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) ?

1.3 Ruang Lingkup penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan memberikan hasil yang maksimal, maka peneliti mengarahkan dan memfokuskan pada beberapa batasan terhadap penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1.3.1 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah indeks LQ45.

1.3.2 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah dampak pandemi Covid-19 pada kinerja pasar saham di Indonesia.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2021 sampai bulan Oktober 2021.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Pada penelitian ini, ruang lingkup ilmu penelitian yang digunakan adalah harga saham.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh (*Market to book value*) MTBV terhadap *return* saham (studi empiris perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
2. Untuk mengetahui pengaruh (*Market Capitalization*) MRK terhadap *return* saham (studi empiris perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini berfungsi untuk dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai pasar modal serta lingkungan sekitar yang mempengaruhinya khususnya kondisi pasar modal di Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pegangan referensi bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis atau peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori yang digunakan dan hipotesis (bila diperlukan).

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan. Hasil-hasil statistik diinterpretasikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hingga tercapai analisis dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**